

## PENYERAPAN KOSAKATA BAHASA DAERAH DALAM KBBI V

**Naila Nahdiyah Ramadhani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: nailanahdiyah14@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Agusniar Dian Savitri, M.Pd.

### Abstrak

Penelitian penyerapan kosakata bahasa daerah dalam KBBI V didasari atas empat hal, yakni (1) bahasa Indonesia membutuhkan kata baru; (2) terjadi kontak bahasa antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia; (3) kekerapan penggunaan bahasa daerah; dan (4) penyederhanaan frasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyerapan kosakata bahasa daerah dalam KBBI V meliputi penyerapan berdasar budaya, nonbudaya, dan afiksasi bahasa Indonesia dalam kosakata serapan bahasa daerah. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif. Data yang terkumpul akan dideskripsikan sesuai rumusan masalah. Hasil penelitian ini, ditemukan (1) kosakata serapan budaya berjumlah 2287 kata, jumlah dari 800 kata berwujud ide, 239 kata berwujud kegiatan, dan 1248 kata berwujud fisik; (2) kosakata serapan nonbudaya berjumlah 2456 kata, jumlah dari 1194 kata berwujud ide, 569 kata berwujud kegiatan, dan 693 kata berwujud fisik; dan (3) kosakata bahasa daerah berafiks bahasa Indonesia berjumlah 1604 kata, jumlah dari 979 kata berprefiks, satu kata berinfix, 192 kata bersufiks, 281 kata imbuhan gabungan, dan 152 kata berkonfiks. Selain itu, juga ditemukan (1) kata yang berkategori ganda; (2) kata tidak berkategori; dan (3) penyerapan kata beserta afiks bahasa daerah.

**Kata Kunci:** Budaya, Afiksasi, Kosakata Serapan Bahasa Daerah.

### Abstract

Research on the absorption of regional vocabulary language in KBBI V is based on four things, that is (1) Indonesian language requires a new word; (2) language contact between regional languages and Indonesian language; (3) the frequency of using regional language; and (4) phrase simplification. This study aims to describe the absorption of regional vocabulary in KBBI V encompasses cultural, non-cultural, and affixation of Indonesian language in the vocabulary of regional language. Data collection using the method refer to the technique record. Data analysis of this research using descriptive technique. The data collected will be describe according to the problem formulation. The results of this study, found (1) the vocabulary of culture numbered 2287 words, the number of 800 words ideas, 239 words of activity, and 1248 words of physical; (2) non-cultural uptake vocabulary of 2456 words, number of 1194 ideas, 569 words of activity, and 693 words of physical; and (3) the regional language affixes Indonesian language numbered 1604 words, number of 979 prefixed words, 1 word of infix, 192 words suffixed, 281 words combined affixes, and 152 words confixed. In addition, also found (1) words in double categorized; (2) not categorized word; and (3) absorption words with regional language affixes.

**Keywords:** Culture, Affixation, Regional Language Absorption Vocabulary.

### PENDAHULUAN

Sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, bahasa Indonesia terpengaruh (banyak) bahasa daerah maupun bahasa asing. Persentase pengaruh bahasa daerah lebih banyak daripada bahasa asing, yakni sekitar 80%. Persentase tersebut dipengaruhi pengguna bahasa Indonesia yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Indonesia yang ditempati oleh 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnik memiliki bahasa daerah mencapai 1.211 bahasa (BPS) 2010. Beragam bahasa daerah membuat masyarakat Indonesia sering berkontak bahasa antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kontak bahasa itu

dilakukan dengan cara alih kode dan campur kode. Tiap pemakaian unsur dari satu bahasa dalam bahasa yang lain disebut sebagai gangguan atau interferensi apabila menyebabkan dislokasi struktur bahasa yang digunakan. Apabila hal tersebut tidak menyebabkan dislokasi, disebut pungutan atau penyerapan (Samsuri, 1994:55).

Penelitian penyerapan kosakata bahasa daerah dalam KBBI V perlu dilakukan untuk memaparkan kosakata bahasa daerah yang sudah diserap dalam KBBI V. Hal itu disebabkan, (1) ada kebutuhan konsep baru mengenai acuan yang tidak ada kosakata dalam bahasa Indonesia; (2) Terjadi kontak antarbahasa sehingga bahasa yang satu memengaruhi bahasa yang lain; (3) Kekerapan

penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat bahasa; dan (4) Terdapat penyederhanaan frasa bahasa Indonesia.

Dalam perkembangan bahasa Indonesia, peranan bahasa daerah secara aktif disebabkan kebijaksanaan pemerintah dalam mengatur pertumbuhan bahasa Indonesia. Untuk memperoleh kata-kata baru dalam bahasa Indonesia, pertama-tama diusahakan mendapatkan dari bahasa Indonesia sendiri, jika hal itu tidak berhasil, baru mencari padanan kata dari bahasa daerah sehingga terjadilah penyerapan bahasa daerah dalam bahasa Indonesia (Samsuri, 1994:57). Penyerapan dari bahasa daerah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu penyerapan berdasar budaya dan nonbudaya.

Dalam penyerapan setiap kosakata yang dilakukan, terdapat struktur dalam kosakata serapan tersebut. Struktur itu dibagi dalam empat bagian, yakni (1) kata-kata dasar, (2) kata-kata kompleks, (3) kata-kata yang berkonstruksi kata dasar dengan imbuhan bahasa Indonesia, dan (4) kata-kata yang berkonstruksi dasar bahasa Indonesia dan imbuhan bahasa daerah (Samsuri, 1994:58).

Berdasar Samsuri (1994) dan data awal yang diperoleh, penelitian ini dibatasi pada pengklasifikasian kosakata serapan budaya, kosakata serapan nonbudaya, serta kosakata bahasa daerah yang berafiks bahasa Indonesia. Selain itu kosakata bahasa daerah yang diteliti adalah kosakata bahasa daerah yang berkode, misal *Jw*=Jawa dan *Mdr*=Madura dalam KBBI V. Batasan itu digunakan karena terdapat banyak bahasa daerah yang telah terintegrasi dalam bahasa Indonesia. Artinya, bahasa daerah itu telah dianggap penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia sehingga dalam penulisan lema di KBBI tidak diberi kode lagi. Contoh hal itu, yakni *kromo* bermakna tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang termasuk ragam hormat. Kata tersebut tidak diberi imbuhan bahasa daerah karena sudah dianggap sebagai bahasa Indonesia meskipun diserap dari bahasa Jawa. Selain itu, dengan melihat kode bahasa daerah pada definisi setiap kosakata di KBBI V, memudahkan pengklasifikasian bahasa daerah. Jika kosakata bahasa daerah yang telah terintegrasi juga dikaji, akan ditemukan kendala sebab tidak seluruh bahasa daerah memiliki kamus bahasa daerah sehingga penelusuran asal kosakata tersebut menjadi sedikit dan tidak pas.

Berdasar paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyerapan kosakata bahasa daerah dalam KBBI V meliputi penyerapan berdasar budaya dan nonbudaya.

Kosakata serapan budaya merupakan kosakata yang mengandung cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok

penduduk tertentu. Kosakata itu diserap dari berbagai bahasa daerah di Indonesia baik bahasa mayor maupun minor.

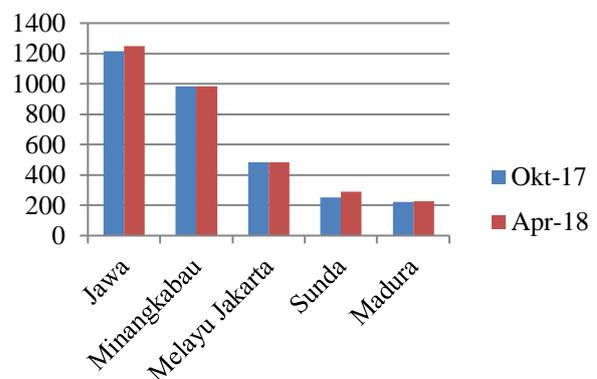
Kosakata serapan nonbudaya yakni kosakata yang tidak mengandung unsur budaya daerah dan diserap dari berbagai bahasa daerah di Indonesia. Namun kosakata tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat daerah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah KBBI V daring terbitan 2016. Data penelitian ini yaitu kosakata serapan daerah dalam KBBI V yang berjumlah delapan puluh bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik baca catat. Instrumen penelitian ini yakni tabel klasifikasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada Oktober 2017—Februari 2018. Jadi menggunakan KBBI V edisi pemutakhiran Oktober 2017.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Serapan Bahasa Daerah



Grafik tersebut merupakan lima bahasa terbanyak yang diserap bahasa Indonesia. Kosakata serapan bahasa daerah terbanyak yakni kosakata bahasa Jawa dengan 1216 kata pada Oktober 2017 dan 1247 kata pada April 2018. Urutan kedua, kosakata bahasa Minangkabau dengan 982 kata pada Oktober 2017 dan 985 kata pada April 2018. Urutan ketiga, kosakata bahasa Melayu Jakarta dengan 482 kata pada Oktober 2017 dan 483 pada April 2018. Urutan keempat, kosakata bahasa Sunda dengan 250 kata pada Oktober 2017 dan 291 kata pada April 2018. Urutan kelima, bahasa Madura dengan 221 kata pada Oktober 2017 dan 225 kata pada April 2018.

### Kosakata Budaya Bahasa Daerah dalam KBBI V

Dalam KBBI V ditemukan bahasa daerah yang diserap berjumlah delapan puluh bahasa dengan 4536 kata dan 2287 kata tergolong serapan budaya. Kosakata

serapan budaya diklasifikasikan dalam tiga wujud, yakni bentuk ide, kegiatan, dan fisik.

Kosakata serapan budaya berwujud ide merupakan kosakata bermakna gagasan. Hasil analisis menunjukkan ada 800 kata berwujud ide. Wujud ini diklasifikasikan dalam lima belas kategori, yakni kepercayaan sebutan gelar, nama permainan, sebutan kekerabatan, sebutan perorangan dan golongan, gagasan hukum dan hukuman, ukuran hari dan bulan, areal, nama adat, bahasa, semboyan, istilah dan tradisi.

Kosakata serapan budaya berwujud kegiatan merupakan kata yang bermakna melakukan sesuatu. Hasil analisis menunjukkan ada 239 kata berwujud kegiatan. Wujud ini dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yakni upacara atau ritual adat, kegiatan khas yang dilakukan pada waktu tertentu, dan kegiatan khas yang dilakukan sehari-hari. Berikut contoh analisis satu kategori berwujud kegiatan.

Kosakata serapan budaya berwujud fisik merupakan kata yang bermakna sebutan untuk hasil kegiatan maupun hasil karya dari masyarakat. Hasil analisis menunjukkan ada 1248 kata berwujud fisik. Wujud ini diklasifikasikan dalam lima kategori yakni bangunan dan tempat, alat dan peralatan, pakaian, makanan dan minuman, serta kesenian. Wujud ide, kegiatan, dan fisik dapat dilihat pada tabel berikut.

Nmr.	Wujud Kosakata Budaya		
	Ide	Kegiatan	Fisik
1	pupu <sup>2</sup>	rakeho	cubung <sup>2</sup>
2	dae	goti katumpu	male
3	mekatende	tinggimini	saput <sup>2</sup>
4	tungganai	bakera	ronde
5	tumpuk <sup>2</sup>	konijo hokoijo	rejung

Kosakata berwujud ide dalam tabel tersebut berjumlah lima dari lima belas kategori dalam wujud ide. Data (1) bermakna peralihan dari alam tak sadar ke alam sadar. Kata tersebut berasal dari bahasa Abrap. Berkaitan dengan animisme suku Abrap yang mempercayai dua alam dalam diri manusia yakni alam sadar dan alam tak sadar sehingga kerap kali ada peralihan dari alam satu ke alam lain. Data (2) bermakna gelar untuk bangsawan perempuan suku Bima yang sudah menikah. Kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Bima. Data (3) bermakna permainan dengan menggunakan batu kerikil sebagai alat mainnya. Kata tersebut berasal dari bahasa Pegunungan Tengah. Data (4) bermakna saudara laki-laki dari suami atau istri. Kata tersebut berasal dari bahasa Jambi. Data (5) bermakna sebutan untuk klan dalam masyarakat suku Alas. Kata tersebut berasal dari bahasa Alas dan berkaitan dengan sebutan untuk kelompok.

Kosakata dalam wujud ide ini masih digunakan masyarakat sehingga diserap oleh bahasa Indonesia.

Kosakata berwujud kegiatan dalam tabel tersebut berjumlah lima dari tiga kategori dalam wujud kegiatan. Data (1) bermakna upacara masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa bagi anak laki-laki. Kata tersebut berasal dari bahasa Kulawi. Data (2) bermakna upacara adat pertanian suku Muna di tanah ladang yang telah dibabat, dibakar, dan dibersihkan, tidak dapat langsung ditanami, tetapi lebih dahulu harus diadakan upacara untuk memberi sajian kepada roh-roh halus; bentuk kesatuan hidup setempat pada masa lalu. Kata tersebut berasal dari bahasa Minahasa dan berkaitan dengan upacara yang dilakukan sebelum masa tanam. Data (3) bermakna pemotongan jari sebagai bentuk kedukaan terhadap keluarga yang telah meninggal dunia. Kata tersebut berasal dari bahasa Muyu dan hanya dilaksanakan saat terdapat anggota keluarga yang meninggal. Data (4) bermakna mandi uap air panas untuk perempuan yang baru melahirkan. Kata tersebut berasal dari bahasa Sangir dan hanya dilaksanakan setelah persalinan. Data (5) bermakna kegiatan menangkap ikan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Kata tersebut berasal dari bahasa Sentani dan berkaitan dengan kegiatan yang bisa dilakukan sehari-hari. Kosakata dalam wujud kegiatan ini masih digunakan oleh masyarakat sehingga diserap bahasa Indonesia.

Kosakata berwujud fisik dalam tabel tersebut berjumlah lima dari lima kategori dalam wujud fisik. Data (1) bermakna pondok kecil biasanya beratap welit, misalnya tempat untuk pembakaran batu bara, genting, batu kapur, dan sebagainya. kata tersebut berasal dari bahasa Using dan berkaitan dengan sebutan untuk sebuah tempat pembakaran. Data (2) bermakna kertas berwarna-warni yang biasa digantung bersama telur berwarna-warni, biasa digunakan pada acara Maulid Nabi Muhammad saw. Kata tersebut berasal dari bahasa Bugis Makassar dan berkaitan dengan peralatan yang digunakan sebagai hiasan pada acara maulid Nabi. Data (3) bermakna kain persegi yang dikenakan setelah kain panjang, biasanya digunakan oleh laki-laki saat berpakaian adat Bali. Kata tersebut berasal dari bahasa Bali dan berkaitan dengan pakaian adat masyarakat Bali. Data (4) bermakna minuman yang mengandung ramuan agak pedas (seperti jahe) dengan penganan bulat-bulat kecil di dalamnya. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa dan berkaitan dengan minuman khas masyarakat Jawa. Data (5) puisi yang dibacakan selama tiga hari berturut-turut ketika ada orang meninggal, biasanya diadakan pada malam hari. kata tersebut berasal dari bahasa Basemah dan berkaitan dengan kesenian berupa pembacaan puisi pada malam hari saat ada orang meninggal. Kosakata dalam wujud fisik ini masih

digunakan masyarakat sehingga diserap oleh bahasa Indonesia.

### Kosakata Nonbudaya Bahasa Daerah dalam KBBI V

Serapan kosakata nonbudaya dilakukan karena KBBI membutuhkan kata baru untuk acuan baru maupun meringkas frasa. Wujud kosakata nonbudaya terbagi dalam bentuk ide, kegiatan, dan fisik. Dalam KBBI V kosakata nonbudaya berjumlah 2456 kata.

Kosakata serapan nonbudaya berwujud ide yakni kata yang bermakna atau mengandung gagasan. Berdasar data, wujud ini berjumlah 1194 kata meliputi gagasan, nama penyakit, sifat, dan keadaan. Tidak seluruh kosakata bahasa daerah termasuk dalam wujud ini.

Kosakata serapan nonbudaya berwujud kegiatan merupakan kata yang bermakna kegiatan atau sesuatu yang dilakukan individu. Dalam KBBI V ditemukan kosakata berwujud kegiatan berjumlah 569 kata yang terdiri atas 28 bahasa daerah.

Kosakata serapan nonbudaya berwujud fisik merupakan kata yang bermakna benda atau tempat yang bukan hasil kegiatan maupun karya masyarakat. Berdasar data, terdapat 693 kata berwujud fisik. Wujud ini dapat diklasifikasikan dalam lima kategori yakni tumbuhan, hewan, areal, benda, dan bagian tubuh manusia dan hewan. Berikut tabel wujud ide, kegiatan, dan fisik.

Nmr.	Wujud Kosakata Nonbudaya		
	Ide	Kegiatan	Fisik
1	bulek	fagatena	mboh
2	corob	ceko <sup>2</sup>	ikan ole
3	ambek paramarta	dogon	nyapah
4	bacek	mengontek	garontok
5	budu <sup>2</sup>	mengoek	cokbok

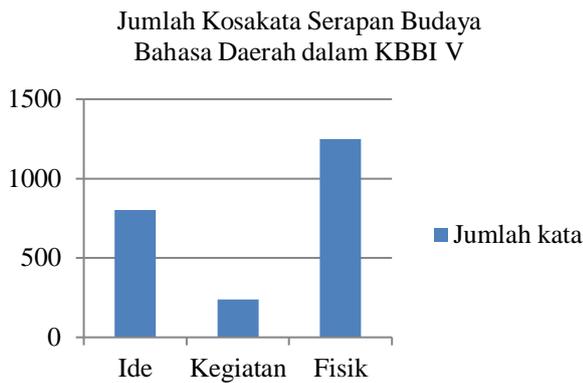
Kosakata berwujud ide dalam tabel tersebut berjumlah lima dari empat kategori dalam wujud ide. Data (1) bermakna hamil di luar pernikahan. Kata tersebut berasal dari bahasa Toraja dan berkaitan dengan gagasan untuk sebutan hamil di luar nikah. Data (2) bermakna penyakit kulit; bercak-bercak putih (pada tangan). Kata tersebut berasal dari bahasa Sunda dan berkaitan dengan sebutan untuk penyakit kulit. Data (3) bermakna mempunyai sifat mengutamakan kepentingan orang lain; mempunyai sifat mendahulukan yang perlu didahulukan; berwatak belas kasihan. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa dan berkaitan dengan sifat baik seseorang. Data (4) bermakna lunak karena mengandung air (tentang tanah dan sebagainya). Kata tersebut berasal dari bahasa Melayu Jakarta dan berkaitan dengan sifat benda. Data (5) bermakna mulai membusuk (tentang ikan, udang). Kata

tersebut berasal dari bahasa Madura dan berkaitan dengan keadaan hewan. Seluruh kosakata dalam wujud ide ini masih digunakan sehingga diserap oleh bahasa Indonesia.

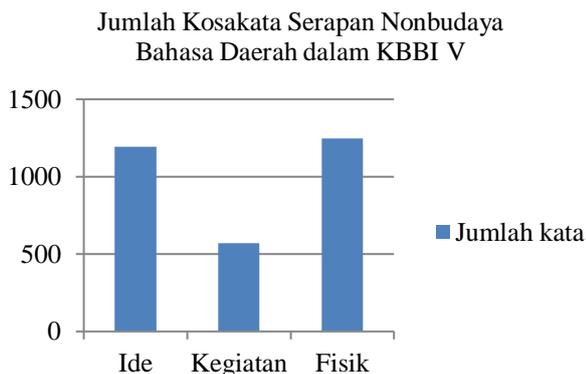
Kosakata berwujud kegiatan dalam tabel tersebut berjumlah lima dari satu kategori dalam wujud kegiatan. Data (1) bermakna meloncat ke samping. Kata tersebut berasal dari bahasa Berik. Data (2) bermakna mencukur alis dan rambut di pelipis untuk memperindah bentuknya. Kata tersebut berasal dari bahasa Bugis. Data (3) bermakna bersabar menunggu orang lain. Kata tersebut berasal dari bahasa Jayawijaya. Data (4) bermakna memetik daun tembakau. Kata tersebut berasal dari bahasa Medan. Data (5) memanen buah pala. Kata tersebut berasal dari bahasa Sangir. Seluruh kosakata berwujud kegiatan berkaitan dengan kegiatan atau perbuatan atas kemauan diri sendiri dan tidak dibatasi oleh waktu tertentu. selain itu, seluruh kosakata serapan nonbudaya berwujud kegiatan ini masih digunakan dalam kehidupan masyarakat sehingga diserap oleh bahasa Indonesia.

Kosakata berwujud fisik dalam tabel tersebut berjumlah lima dari lima kategori dalam wujud fisik. Data (1) bermakna pandan hutan yang buahnya sarat dan lebat, berwarna merah (buah merah). Kata tersebut berasal dari bahasa Fakkaf dan berkaitan dengan sebutan untuk jenis tumbuhan. Data (2) bermakna ikan yang hanya ditemukan di perairan Tomia. Kata tersebut berasal dari bahasa Pulo dan berkaitan dengan sebutan untuk jenis hewan. Data (3) areal pertanian yang berada di sepanjang tepi sungai, penanaman dilakukan pada saat musim kering, sedangkan pada musim hujan tidak dapat ditanami karena terendam air atau banjir. Kata tersebut berasal dari bahasa Lampung dan berkaitan dengan sebutan untuk sebuah areal. Data (4) bermakna butir tepung yang kasar (sisa serbuk tepung yang sudah ditapis). Kata tersebut berasal dari bahasa Masserengpulu dan berkaitan dengan sisa serbuk tepung. Data (5) bermakna tanda berbentuk bulat pada dahi sebagai pertanda seseorang banyak melakukan sujud dengan khusyuk. Kata tersebut berasal dari bahasa Mandar dan berkaitan dengan sebutan untuk tanda di bagian tubuh. Seluruh kosakata dalam wujud fisik ini masih digunakan dalam kehidupan masyarakat dan beberapa kosakata baru untuk memenuhi kekayaan kosakata bahasa Indonesia sehingga diserap oleh bahasa Indonesia.

## Pembahasan



Dalam grafik tersebut terdapat tiga wujud kosakata serapan budaya. Wujud ide berjumlah 800 kata, wujud kegiatan berjumlah 239 kata, dan wujud fisik berjumlah 1248 kata sehingga kosakata serapan budaya berjumlah 2287 kata. Berdasar tabel tersebut, dapat dilihat jika kosakata serapan budaya banyak yang berwujud fisik. Hal itu karena dalam wujud fisik terdapat benda atau sesuatu yang merupakan hasil dari kegiatan manusia dan berciri khas masyarakat daerah itu sendiri. Selain itu, dari wujud fisik dapat diketahui masyarakat pembuatnya. Misal dalam KBBI V diserap kata “limas” yang bermakna rumah adat Palembang. Kata tersebut diserap karena dari wujud fisik “limas” bisa diketahui jika berasal dari Palembang.



Dalam grafik tersebut terdapat tiga wujud kosakata serapan nonbudaya. Wujud ide berjumlah 1194 kata, wujud kegiatan berjumlah 569 kata, dan wujud fisik berjumlah 693 sehingga kosakata serapan nonbudaya berjumlah 2456 kata. Berdasar tabel tersebut, dapat dilihat jika kosakata serapan nonbudaya juga banyak yang berwujud fisik. Benda atau tempat dalam wujud fisik dikategorikan sebagai nonbudaya karena bukan merupakan buatan manusia, seperti tumbuhan, hewan, areal yang sudah ada, maupun hal yang ada di tubuh manusia. Wujud fisik diserap karena bahasa Indonesia membutuhkan kosakata baru untuk memenuhi perbendaharaan bahasa Indonesia. Misal kata “darung”

yang bermakna binatang seperti cacing, sebesar benang berwarna hitam, tinggal dalam air yang tergenang, dapat masuk ke dalam mata binatang dan berasal dari bahasa Putuk. Kata tersebut bermakna hewan yang merupakan ciptaan Tuhan sehingga dimasukkan dalam kategori kosakata serapan nonbudaya. Selain alasan di atas, alasan lain yang menjadikan beberapa kata dikategorikan sebagai serapan nonbudaya karena meskipun hasil karya manusia tetapi benda itu tidak menunjukkan ciri khas masyarakat daerah. Misal kata “kintaka” yang bermakna surat dan berasal dari bahasa Kawi. Kata tersebut tetap diserap karena kekerapan penggunaannya dalam masyarakat luas, tidak hanya masyarakat penutur asli bahasa tersebut. Alasan tersebut yang membuat “kintaka” diserap oleh KBBI V.

## PENUTUP

### Simpulan

Pertama, kosakata serapan budaya berjumlah 2287 kata dan memiliki tiga wujud yakni ide, kegiatan, dan fisik. Wujud ide diklasifikasi dalam lima belas bagian, wujud kegiatan diklasifikasi dalam tiga bagian, dan wujud fisik diklasifikasi dalam lima bagian. Kosakata budaya bahasa daerah diserap karena masih digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan sebagai upaya pelestarian kosakata bahasa daerah.

Kedua, kosakata serapan nonbudaya berjumlah 2456 kata dan memiliki tiga wujud yakni ide, kegiatan, dan fisik. Wujud ide diklasifikasi dalam empat bagian, wujud kegiatan tidak diklasifikasi karena merupakan kegiatan individu, dan wujud fisik diklasifikasikan dalam lima bagian.

Ditemukan kata yang berkategori ganda yakni kata yang termasuk dalam serapan budaya dan nonbudaya karena makna lebih dari satu. Selain itu, terdapat satu kata yang tidak dapat dikategorikan dalam serapan budaya ataupun nonbudaya, yakni kata *lompayang* karena makna tidak dapat ditelusuri.

### Saran

Perubahan klasifikasi kata dalam bahasa daerah sudah terjadi dua kali yakni pada Oktober 2017 dan April 2018 selama September 2017 hingga April 2018. Pada Oktober 2018, bahasa Aji diganti nama menjadi bahasa Komerling sehingga kata dalam klasifikasi bahasa Aji juga diklasifikasi menjadi bahasa Komerling. Lalu bahasa Baliem dihilangkan, namun kata dalam bahasa Baliem diklasifikasikan menjadi bahasa Dani. Pada April 2018, salah satu kata dalam bahasa Sangir diklasifikasikan menjadi kata dalam bahasa Tombulu. Hal tersebut membingungkan pengguna KBBI karena perubahan klasifikasi kata maupun nama bahasa daerah. Selain

perubahan klasifikasi, ketidakpastian makna juga terjadi pada kata *lompayang*. Sejak Oktober 2017 hingga April 2018, kata tersebut masih tidak bermakna pasti sehingga tidak bisa diketahui ketepatan penggunaan kata tersebut.

Dengan demikian, saran yang diberikan untuk Badan Bahasa yakni penelitian mendalam tentang bahasa daerah yang akan diserap perlu dilakukan agar tidak terjadi perubahan nama bahasa maupun klasifikasi kata. Penelitian mendalam juga berguna untuk kepastian makna kata. Dengan kepastian makna kata, kebingungan pengguna KBBI akan teratasi.

Selain itu, satu usulan kata diberikan kepada Badan Bahasa melalui KBBI. Usulan kata yang diberikan yakni *sempol* bermakna makanan khas Malang yang terbuat dari daging ikan dan tepung kanji kemudian digoreng dengan telur. Usulan tersebut terinspirasi saat melihat kata *sempol* yang merupakan kata serapan dari bahasa Banjar, bermakna gulungan sarung di pinggang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramadhani, Naila. 2018. *Kosakata Serapan Bahasa Daerah dalam KBBI V* (lampiran) dalam jaringan [https://www.academia.edu/36851916/Kosakata\\_Serapan\\_Bahasa\\_Daerah\\_dalam\\_KBBI\\_V](https://www.academia.edu/36851916/Kosakata_Serapan_Bahasa_Daerah_dalam_KBBI_V) diakses 10 Juni 2018.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.